

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN BERBASIS BUDAYA
RELIGIUS UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU
DI MTs AL-HIJRAH PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH
MASAMBA LUWU UTARA**

(Development of a Management Model Based on Religious Culture Towards
Increasing Teacher Professionalism at Integral MTs Al Hijrah Hidayatullah
Masamba Islamic Boarding School)

SUMARIADI
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang Pengembangan Model Manajemen Berbasis Budaya Religius Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan; 1) Konsep model pengembangan manajemen berbasis budaya religius MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba; 2) Model kegiatan yang diimplementasikan sebagai realisasi manajemen berbasis budaya religius; 3) Nilai-nilai budaya religius yang diinternalisasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba; 4) Upaya dan bentuk profesionalisme guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba; 5) Analisa SWOT terkait implementasi pengembangan model manajemen berbasis budaya religius terhadap peningkatan profesionalisme gurunya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan teologis normatif, manajemen dan pedagogis. Teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik pengolahan dan analisis datanya menggunakan dua acara, yakni teknik analisis naratif dan teknik klasifikasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa Pengembangan model manajemen berbasis budaya religiusnya terimplementasikan melalui tiga role model, yakni integrasi rekrutmen dengan motto madrasah, Integrasi model implementasi manajemen budaya religius dengan empat pendekatan yakni, modeling, pembiasaan budaya religius, penguatan motivasi dan penegakan aturan. Model kegiatan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba bisa dibedakan menjadi tiga kegiatan, yakni kegiatan di sekolah, masjid dan asrama. Nilai-nilai yang diinternalisasikan diantaranya meliputi nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian. Upaya profesionalisme guru di MTs Integral Al Hijrah Masamba diantaranya berupa forum group discussion (FGD), Forum MKKS Luwu Raya, Up-grading marhalah, dll sedangkan bentuk profesionalisme gurunya diantaranya berupa *ukhuwwah*, *modeling* dan kedisiplinan. Analisa SWOT-nya *system boarding school* menjadi sisi kelebihanannya, ketidak pedulian orang tua menjadi sisi lemahnya dan arus globalisasi menjadi salah satu tantangan sekaligus peluang yang dihadapi oleh MTs Integral Al Hijrah Pondok pesantren Hidayatullah Masamba. Dikatakan

peluang sebab arus globalisasi yang ada hari ini melahirkan kesadaran para orang tua untuk menyekolahkan anaknya disekolah pesantren.

Implikasi penelitian ini diharapkan ada penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan, menggali lebih dalam terkait model dan strategi pendidikan karakter dengan indikator hasil yang berbeda.

ABSTRACT

This thesis discusses the development of a management model based on religious culture to increase teacher professionalism at the Al Hijrah Integral MTs Hidayatullah Masamba Islamic Boarding School. The aim of the research is to describe; 1) The concept of a management development model based on religious culture at MTs Integral Al Hijrah Hidayatullah Masamba Islamic Boarding School; 2) The activity model implemented as a realization of management based on religious culture; 3) Religious cultural values internalized at MTs Integral Al Hijrah Hidayatullah Masamab Islamic Boarding School; 4) Efforts and forms of teacher professionalism at Al Hijrah Integral MTs Hidayatullah Masamba Islamic Boarding School; 5) SWOT analysis related to the implementation of developing a management model based on religious culture towards increasing teacher professionalism.

The type of research used is descriptive qualitative with a normative theological, management and pedagogical approach. The data collection technique uses observation, interviews and documentation, while the data processing and analysis technique uses two methods, namely narrative analysis techniques and classification techniques. The research results showed that the development of a management model based on religious culture was implemented through three role models, namely integration of recruitment with the madrasa motto, integration of the implementation model for religious culture management with four approaches, namely, modeling, familiarization with religious culture, strengthening motivation and enforcing rules. The activity model of Al Hijrah Integral MTs Hidayatullah Masamba Islamic Boarding School can be divided into three activities, namely activities at school, mosque and dormitory. Internalized values include religious values, responsibility, discipline and independence. Efforts for teacher professionalism at Integral MTs Al Hijrah Masamba include group discussion forums (FGD), Luwu Raya MKKS Forum, Up-grading marhalah, etc. while the forms of teacher professionalism include ukhuwwah, modeling and discipline. The SWOT analysis of the boarding school system is its strength, parents' ignorance is its weakness and the flow of globalization is one of the challenges and opportunities faced by the Al Hijrah Integral MTs Hidayatullah Masamba Islamic boarding school. It is said that there is an opportunity because today's globalization has given rise to awareness among parents to send their children to Islamic boarding schools.

The implications of this research are that it is hoped that further research will be able to develop and dig deeper into character education models and strategies with different outcome indicators.

PENDAHULUAN

Amanat dan harapan bangsa Indonesia terhadap dunia pendidikan begitu besar. Mengutip dari laman kemendiknas tahun 2010 juga tercantum secara implisit dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) pada 2005-2025, di mana pemerintah membuat pengembangan budaya dan karakter sebagai salah satu prioritas program pembangunan nasional. Pendidikan budaya dan karakter bangsa ditempatkan sebagai pondasi bagi visi pembangunan nasional, seperti mewujudkan masyarakat yang mulia, memiliki moralitas yang besar, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila. Itu berarti karakter penting dalam pelaksanaan modal pembangunan, sehingga menjadi prioritas utama.¹

Faktanya, pendidikan Indonesia tidak pernah lepas dari masalah. Menurut Fajri, masalah yang dihadapi bisa dibagi menjadi dua, yakni mikro dan makro.² Masalah mikro merupakan masalah yang ditimbulkan dalam pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem, seperti masalah kurikulum.³ Menurut pakar pendidikan, masalah dekadensi moral yang ada hari ini bukan saja ada pada output outputnya tapi sekaligus siswa aktif itu sendiri.⁴ Komisioner komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) merilis expose hasil pengawasan kasus di bidang pendidikan baik yang dilaporkan maupun kasus yang diawasi langsung oleh KPAI pada tahun 2018 mengalami kenaikan cukup besar.⁵

¹Laila Qodri, "Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Pembangunan Bangsa," Kompasiana.com, 5 Mei 2017. <https://kompasiana.com> (23 Mei 2024).

²Saryanto, Murjainah, dkk, "Permasalahan Pendidikan di Indonesia", (Pasaman: CV Azka Pustaka, 2022), h. 35.

³Lihat Z. Hidayat, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Kebiasaan Penggunaan Media Masyarakat", *Laporan Penelitian Internal Dosen*, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, 2015.

⁴Bambang Nurdiansyah, "Potret Buram Dunia Pelajar," Kompasiana.com 24 Juni 2018. <https://kompasiana.com>. (23 Mei 2024).

⁵Tsani Ariant, "Sederet Kasus yang Mencoreng Dunia Pendidikan," Monitor.co.id 14 April 2018. <https://monitor.co.id>. (23 Mei 2024).

Implementasi pendidikan budaya & karakter bangsa dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif dan solusi terhadap degradasi moral yang terus terjadi. Pendidikan budaya dan karakter berfungsi membangun generasi bangsa yang lebih baik dan berkualitas. Benjamin Bloom dari tahun 1956 telah membuat konsep tentang tiga model hierarki yang digunakan untuk mengklasifikasikan perkembangan pendidikan anak secara objektif. Tiga model hierarki ini adalah kognitif, afektif dan psikomotor. Teori ini kemudian lebih populer dengan sebutan teori Bloom.⁶

Kompri mendefinisikan budaya religius sekolah dengan sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku (misalnya senyum, salam sapa, saling menghormati, dll), tradisi (do'a bersama, saling silaturahmi antar sesama, tahlilan bersama, dll), kebiasaan (shalat berjamaah, berinfak, literasi al Qur'an, dll) yang dipraktikkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah.⁷ Budaya religius adalah upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tertera dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁸

Ada Delapan Belas nilai dalam implementasi pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh kemendiknas 2011, yakni karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

⁶Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992), h. 32.

⁷Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), h. 202.

⁸Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1.

prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁹ Yahya Khan menjelaskan implelementasi nilai-nilai budaya & karakter islami bisa optimal jika dijalankan melalui empat koridor yakni dengan menginternalisasikan nilai moral dari luar yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam, memberitahukan kepada anak tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh, membentuk kebiasaan yang baik dan mendapatkan suri tauladan yang baik dari guru dan pihak sekolah.¹⁰

Implementasi pendidikan budaya religius merupakan salah satu inti ajaran agama Islam. Pendidikan budaya religius, akhlak, sangat penting bagi setiap muslim, mengingat kemuliaan seorang muslim terletak pada kemuliaan akhlaknya. Akhlak memengaruhi kepribadian dari kehidupan seseorang karena sejatinya akhlak merupakan prilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang sudah melekat pada diri manusia.¹¹

Akhlak mempunyai kedudukan yang paling penting dan istimewa dalam agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut ini:

1. Rasulullah ﷺ menempatkan penyempurnaan Akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam.
2. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam.
3. Rasulullah ﷺ menjadikan baik buruknya Akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.

⁹Donie Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 56.

¹⁰Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h.2.

¹¹Abdul Rahman, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral & Karakter Dalam Islam*", (Guepedia.com, 2020), h. 24.

4. Islam menjadikan Akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT.¹²

Ibnu Miskawaih, Al Gazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan sebagaimana ulama yang lain mengatakan akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam didalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.¹³

Akhlak yang baik akan mengangkat manusia ke derajat yang tinggi dan mulia.¹⁴ Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya “Sesungguhnya aku diutuskan hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini bisa diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimakah Konsep model pengembangan manajemen berbasis religius guru-guru di MTS Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?.
- b. Bagaimana pula model kegiatan sebagai media implemmentasi budaya religious guru-guru MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?.

¹². Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), h. 65.

¹³Ali Abdul Halim, *Karakteristik Umat Terbaik telaah Manhaj, Akidah dan Harakah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 54.

¹⁴A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 46.

- c. Nilai-nilai apa sajakah yang terimplementasikan pada budaya religious guru-guru MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?.
- d. Bagaimana pula upaya dan bentuk peningkatan profesionalisme guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?
- e. Seperti apakah analisa SWOT terkait implementasi budaya religious guru-guru MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba dalam upaya peningkatan profesionalisme gurunya?.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Manajemen, Budaya & Budaya Religius

Manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata itu digabung menjadi kata kerja *manager* yang artinya menangani.¹⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen adalah proses menggunakan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran,¹⁶ H. Malayu S.P. Hasibuan mendefinikan manajemen dengan suatu ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu,¹⁷ sedangkan George R. Terry dan Leslie W. Rue mendefinisikan dengan suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan organisasional.¹⁸

Beberapa pengertian tentang manajemen di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yakni:

¹⁵Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* Cet. Ke- 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

¹⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 708

¹⁷Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung:Alfabeta, 2011), h. 2

¹⁸George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G.A Ticoalu. Cet. Ketujuh, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 1.

1. Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan melalui suatu proses.
2. Manajemen merupakan suatu sistem kerja sama dengan pembagian peran yang jelas
3. Manajemen melibatkan secara optimal sumber daya manusia, dan sumber daya alam lainnya secara efektif dan efisien.

Hakikat manajemen dalam Islam adalah al-tadbir (pengaturan).¹⁹ Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahnya:

*“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, Kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (QS. As-Sajdah: 5)*²⁰

b. Konsep, Proses & Internalisasi Budaya Religius

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan, kata religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.²¹ Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²²

Muhaimin mengartikan kata religius sebagai aspek yang di dalam lubuk

¹⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. .362

²⁰R. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an, (Semarang: Karya Toha Putra, 2011) h. 330.

²¹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 29

²²Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 54.

hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia,²³ sementara itu Nurcholish Madjid mendefinisikan agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-*akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.²⁴

Berikut beberapa ahli yang mendefinisikan budaya religius, antara lain:

- a. Menurut Fathurrohman budaya religius adalah tradisi dalam lembaga pendidikan yang secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.²⁵
- b. Menurut Zuchdi: Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan-keputusan moral.²⁶
- c. Budaya religius adalah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan berbentuk pengamalan nilai-nilai agama sebagai perwujudan dari implementasi ajaran agama itu sendiri.²⁷

²³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 288.

²⁴Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), h. 75.

²⁵Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 51

²⁶Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 22.

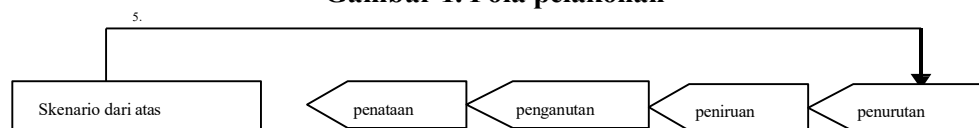
²⁷Rahman, Nazarudin, *Regulasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), h. 32.

Religiusitas menurut islam adalah melaksanakan ajaran agama islam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.²⁸

Religiusitas dalam islam meliputi:

1. Tata keyakinan, bagian dari agama yang paling mendasar berupa keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural, Dzat Yang Maha Mutlak di luar kehidupan manusia.
2. Tata peribadatan, yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia dalam berhubungan dengan dzat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaan Dzat Yang Maha Mutlak.
3. Tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan alam lainnya sesuai dengan keyakinan dan peribadatan tersebut.
4. Proses terbentuknya budaya religius dalam lembaga pendidikan menurut Fathurrohman ada dua model yaitu:²⁹

Gambar 1. Pola pelakonan



Terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau luar pelaku budaya yang bersangkutan. Maka dari itu pola ini disebut pelakon.

²⁸. Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2014), h. 43.

²⁹Fathurrohman, *Budaya Religius dalam*, h. 52.

c. Strategi Pengembangan Model Manajemen Berbasis Budaya Religius

Praktik pembiasaan sehari-hari, nilai-nilai yang telah disepakati bersama akan diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah, meliputi: pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya juga harus mencerminkan kaidah pergaulan Islam, model berpakaian dengan menutup aurat. Untuk menambah suasana keberagaman dapat diwujudkan dengan pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan KBM. Pembiasaan ini akan terwujud jika sekolah memfasilitasi ruang praktik ibadah, masjid atau musholla, perpustakaan, dan terpeliharanya lingkungan sekolah.

Abudin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan cara sukses implementasi budaya religius,³⁰ yaitu:

1. Metode pembiasaan, yaitu proses penanaman kebiasaan yang dilakukan sejak kecil dengan jalan melakukan suatu perilaku tertentu secara berulang-ulang dan bertahap. Al Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pembinaan.
2. Metode keteladanan. Akhlak seseorang tidak dapat terbentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan. Pendidikan akan sukses jika disertai dengan contoh yang baik dan perilaku yang nyata. Al-Qur'an menjelaskan kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*, kemudian diberi sifat dibelakangnya yaitu *hasanah* yang berarti teladan baik.
3. Metode kedisiplinan. Siswa harus dibantu hidup secara disiplin dan

³⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm 95 -107.

- mampu mentaati ketentuan dari Allah SWT dan peraturan yang berlaku dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara,
4. Metode *at-tarhib* dan *at-tarhib* (penghargaan dan hukuman). Islam menggunakan semua metode pembinaan dan tidak membiarkan celah agar pendidikan itu sampai pada jiwa umatnya. Islam menggunakan berbagai teknik pendidikan seperti keteladanan, nasehat juga menggunakan *at-tarhib* dan *at-tarhib*.
 5. Metode nasehat. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki dan lebih dikenal dengan nasehat.

d. Pengertian & Urgensi Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru menjadi sebuah wacana yang sangat menarik. Status profesional hanya bisa diraih melalui perjuangan yang berat dan cukup panjang. *“an ideal to which individuals and occupational group aspire, in order to distinguish themselves from other workers”*.³¹ Profesionalisme seorang guru merupakan kaharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar.³² Jurnal internasional menjelaskan bahwa *teacher need to reclaim their professional autonomy and expertise and create important spaces for negotiation and experimentation in their class room*.³³ Artinya guru perlu memperoleh kembali otonomi dan keahlian profesional mereka dan menciptakan ruang-ruang penting untuk negosiasi dan eksperimen di kelas mereka.

³¹hon Christopher K., Teacher Professionalism, *Faculty Publications and Presentations*, (2006), h. 4. <http://digitalcom-com.liberty.edu/educ-fac-pubs/46>.

³²Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, dalam M. Basyiruddin Usman (ed.), (Jakarta; Ciputat Press, 2002), h. 20.

³³Geraldine Ditchburn, *The Australian Curriculum: History-the Challenger of a thin Curriculum*, Vol. 36, No 1, 2015.

Profesionalisme terdiri atas pengetahuan dan pemahaman mengenai sikap terhadap profesi. Kualitas profesionalisme ditunjukkan dalam lima unjuk kerja sebagai berikut: a) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; b) meningkatkan dan memelihara citra profesi; c) keinginan untuk mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilan; d) mengejar kualitas dan cita-cita profesi; dan e) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.³⁴ Profesionalisme juga adalah komitmen untuk ide-ide profesional. Profesional adalah guru yang telah memenuhi persyaratan akademis, yaitu mempunyai ijazah S1 kependidikan.³⁵

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah seperangkat kemampuan dalam menjalankan tugas profesionalnya dengan bekal keahlian yang tinggi, rasa keterpanggilan jiwa, dan komitmen untuk melakukan pengabdian memberikan layanan kepada orang lain. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, yang artinya:³⁶

“Dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: “Kapan datangnya hari kiamat?” Namun Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; “beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu,” dan ada pula sebagian yang mengatakan; “bahwa beliau tidak mendengar perkataannya.” Hingga akhirnya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: “Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?” Orang itu berkata: “saya wahai Rasulullah!”. Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat”. Orang itu bertanya: “Bagaimana hilangnya amanat itu?” Nabi

³⁴Deny Setiawan & Joni Siterus, *Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter*, Jurnal (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dan Balitbang Sumatra Utara), h. 123.

³⁵Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h. 66.

³⁶Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Ju’fi, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Thaugal-Najah, 2002), uz 8, h. 104, hadits No. 6158.

shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah akan terjadinya kiamat”.

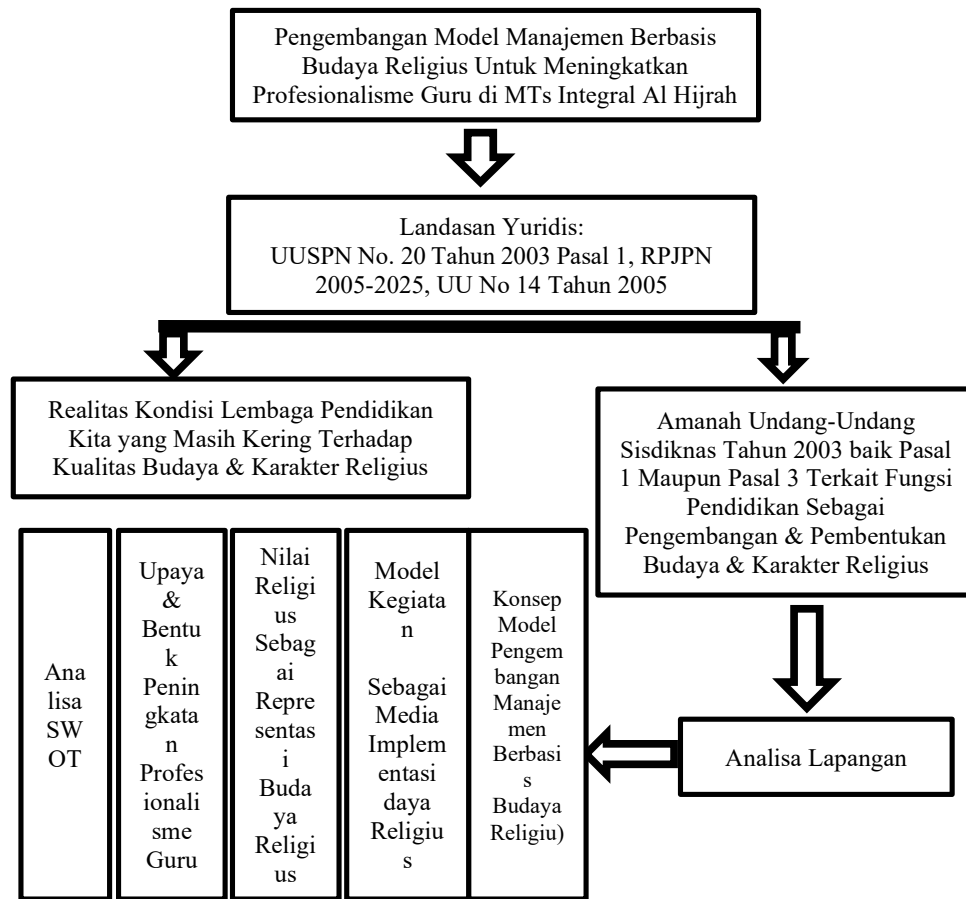
Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³⁷

Terdapat enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan, yakni (a), subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya, sementara itu pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia, (b), Pendidikan dilakukan secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal, yang acuan para guru, siswa, dan pengelola pendidikan, (c), Teori-teori pendidikan adalah jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan, (d), pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan itu adalah usaha untuk mengembangkan potensi unggul tersebut, (e), inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi di mana terjadi dialog antara siswa dengan guru yang memungkinkan siswa tumbuh kearah yang dikehendaki oleh guru agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat, (f), sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik (*dimensi intrinsik*) dengan misi instrumntal, yakni adalah alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.³⁸

³⁷Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Dosen dan Guru*, (Bandug: farma, 2006), h. 3.

³⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Pengembangan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Raja Grafindo Indonesia, 2014), h. 20.

KERANGKA PIKIR PENELITIAN



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dan pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami.³⁹ Memakai pendekatan Teologis Pendekatan fenomenologi, pendekatan Pedagogis, pendekatan Psikologis⁴⁰

³⁹J. W. Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design* (California: Sage Publications, Inc, 2018), h. 15.

⁴⁰ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja. Rosdakarya. 2003), h. 150.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan teologis normatif, manajemen dan pedagogis. Teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik pengolahan dan analisis datanya menggunakan dua acara, yakni teknik analisis naratif dan teknik klasifikasi. Peneliti ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi dengan teknik analisis data seperti reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba tentang Peningkatan Model Manajemen Berbasis Budaya Religius Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, Konsep Model Pengembangan Manajemen Berbasis Budaya Religius Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba diimplementasikan dengan beberapa model yakni:

- a. Integrasi Rekrutmen dengan Motto Madrasah (Smart-Religius-Independent). Integrasi rekrutmen yang dilakukan oleh MTs Integral Al Hijrah Masamba dengan empat pola ini (model rekrutmen ustaz-ustazah professional, model rekrutmen berbasis penugasan, model rekrutmen berbasis kader dan terahir adalah model rekrutmen umum berbasis halaqah) menjadi kunci sukses penyiapan lingkungan yang kondusif dan sekaligus penyiapan figure-figure teladan demi terwujudnya manajemen berbasis budaya religius. Kesiapan ustaz-ustazah dalam memosisikan diri

sebagai figure teladan bagi peserta didik yang ada menyebabkan kondusifnya lingkungan MTs Integral Al Hijrah Masamba sebagai tempat yang betul2 siap dalam orkestrasi perwujudan model peningkatan manajemen berbasis budaya religius yang kokoh dan sistematis.

- b. Integrasi Model Implementasi Manajemen Berbasis Budaya Religius. MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba sangat sukses mengombinasikan beberapa model, yakni:

- 1) Keteladanan (*modelling*). Faktor keteladanan merupakan faktor fundamental dalam konteks implementasi manajemen berbasis budaya religius. Mengutip pendapatnya para ahli pendidikan yang menyatakan bahwa salah satu faktor gagalnya lembaga pendidikan terkait aplikasi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah faktor tidak adanya figure guru teladan. MTs Integral Al Hijrah Masamba memiliki faktor ini, keteladanan. Guru-guru yang ada difasilitasi untuk mempraktikkan gerakan ibadah yang sama dengan para peserta didik yang ada lewat Gerakan Nawafil Hidayatullah (GNH). Gerakan inilah yang menjadi kunci utama kesuksesan landingnya manajemen berbasis budaya religius di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.
- 2) Pembiasaan budaya religius. Terkait model pembiasaan yang diaplikasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, penerapannya cukup baik sebab melibatkan semua komponen yang ada dalam madrasah itu sendiri. Pembentukan tim mulai dari kesiswaan, wali kelas, ketua kelas hatta ustaz-ustazah yang ada di Pondok Pesantren

Hidayatullah turut membantu penerapannya. Hasil kerja tim inilah yang menghantarkan penerapan model manajemen berbasis religius terwujud dengan sangat massif dan sistematis.

- 3) Penguatan motivasi. Penguatan motivasi yang kontinyu dan terstruktur ini juga menjadi point penting dalam suksesnya perwujudan manajemen berbasis budaya religius di MTs Integral Al Hijrah Masamba. Pemberian motivasi bisa dibagi menjadi 2, bersifat rutin dan pemberian motivasi yang bersifat insidentil. Penguatan motivasi yang bersifat rutin ada pada pelaksanaan halaqah, baik yang bersifat harian, pekanan maupun bulanan. Penguatan motivasi lainnya ada pada saat rapat pekanan ustaz-ustazah di hari selasa yang langsung disampaikan oleh ketua yayasan.
- 4) Penegakan aturan. MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba juga sangat rapi dalam mengontrol aturan yang telah disepakati bersama. Ada empat point dari syarat tata tertib yang terkait administrasi dan tiga puluh dua point terkait tata tertib kehadiran dan kedisiplinan.

- c. Implementasi halaqah (Literasi al Qur'an) harian, pekanan dan bulanan. Penguatan rutin yang bersifat harian ada pada saat halaqah al Qur'an sebelum masuk kelas, yakni penguatan berbasis tadabbur ayat-ayat al Qur'an yang diberikan langsung oleh murabbi (ketua halaqah) kepada semua anggota halaqah. Murabbi akan menyisipkan pesan-pesan moral terkait nilai-nilai kehidupan dalam ayat-ayat al Qur'an yang ditadaburi, sedangkan penguatan pekanan ada pada halaqah pekanan dan penguatan

bulanan ada pada halaqah bulanan. Halaqah inilah yang berfungsi untuk mengawal, mengontrol dan menguatkan semua ustaz-ustazah dikala turun semangatnya, dikala loyo ketika sedang diterpa banyak masalah, ketika malas untuk beribadah dan sekaligus lewat halaqah inilah ukhuwah antar sesama ustaz-ustazah dipererat. Halaqah juga difungsikan sebagai media up-grading ustaz-ustazah, bukan hanya terkait ilmu tajwid atau ilmu nahwu akan tetapi lebih dari itu semua. Salah satu fungsi halaqah yang ditekankan oleh Abdul Aziz selaku murabbi halaqah harian, dijelaskan bahwa “halaqah adalah sarana yang sangat efektif untuk media peningkatan wawasan keilmuan sekaligus mengasah ketrampilan dalam berkomunikasi kepada orang lain. Melalui halaqah berbagai tema-tema keilmuan dibahas, baik bersifat diniah maupun ilmu umum. Lewat halaqah seseorang dipaksa untuk berlatih menjelaskan, mengomunikasikan makna ayat sekaligus relevansinya dengan momentum hari ini. Lewat halaqah orang dipaksa untuk terbiasa bertaushiq, bermuhasabah dan itu semua arahnya adalah ketrampilan berkomunikasi”.

Model kegiatan yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba bisa dipetakan menjadi tiga, yakni kegiatan yang ada di sekolah, masjid dan asrama. Sekolah, masjid dan asrama menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sesuai konsep pendidikan integral Hidayatullah yakni pendidikan yang mengintegrasikan semua proses yang ada di sekolah, masjid dan asrama. Fokus tujuan dari semua proses kegiatan yang ada di di sekolah (madrasah) adalah sebagai media transfer ilmu pengetahuan, fokus tujuan dari semua proses kegiatan di masjid adalah transfer *knowledge & implementasi* dari wawasan keagamaan sedangkan fokus kegiatan di astama adalah faktor kepekaan

sosial, baik kepekaan terhadap lingkungan sosial, sosial kemanusiaan dan terahir fakta (masalah) yang ada disosial masyarakat.

Nilai-nilai religius yang diimplementasikan di MTs Integral Al Hijrah Masamba diantaranya adalah nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian.

Upaya dan bentuk Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Integral Al Hijrah Masamba. Upaya peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba adalah FGD, forum MKKS Luwu Raya, Up-grading Marhalah, baik Ula, Wustha dan Ulya, Parenting, dll. Sedangkan bentuk profesionalisme guru di MTs Integral Al Hijrah Masamba diantaranya kedisiplinan, keteladanan, kebersamaan (*ukhuwah*), dll.

Analisa SWOT. Faktor system *boarding school* dengan sebagian besar guru tinggal di dalam pesantren menjadi point kelebihan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Faktor arus globalisasi dengan majunya media informasi sangat mempengaruhi proses implementasi manajemen berbasis budaya religius yang ada, ini yang dialami oleh MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Apa lagi jika ustaz-ustazah dan orang tua peserta didik juga seringkali acuh terhadap aturan yang ada, misalnya memberikan anaknya HP dan lain sebagainya. Pada sisi yang lain, justru demoralisasi yang ada hari ini menjadikan para orang tua lebih memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berbasis religi. Tantangan nyata yang dihadapi oleh MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba ada pada heterogenitas ustaz-ustazah dan peserta didik. Faktor ini menyebabkan lambatnya proses adaptasi ustaz-ustazah dan peserta didik selama ini.

SIMPULAN

Mengutip pendapatnya Redi Indra Yuda, dkk dinyatakan bahwa salah satu faktor dominan yang bisa memengaruhi sukses tidaknya internalisasi nilai-nilai religius, baik yang bersifat pribadi maupun kelompok adalah faktor lingkungan (*environment*) dan keteladanan (*figure*).

Lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat untuk membentuk lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter religius baik pada guru maupun peserta didiknya masing-masing sekaligus memberikan teladan bagi semua warganya. Lembaga pendidikan sudah seharusnya tidak hanya memikirkan bagaimana transfer pengetahuan semata, tapi lebih dari itu, lembaga pendidikan punya tanggung jawab moral untuk memikirkan transfer afeksi dan psirkomotornya bisa berlangsung dengan baik pula. Lingkungan seseorang sangat berperan bagi arah tumbuh kembang karakter seseorang. Keseragaman karakter yang terinternalisasi dan terpraktikkan secara serentak inilah yang kemudian disebut sebagai budaya. MTs Integral Al Hijrah Masamba sangat sukses menyiapkan faktor lingkungan dan keteladanan guru sebagai motor tumbuh kembangnya orkestrasi peragaan pembiasaan budaya religius sekaligus menjadi budaya religius yang sangat apik hingga berujung pada mulusnya pembentukan profesionalisme guru yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal Ilmiah

- Abdullah, Muhammad. "Religious Culture sebagai Pendekatan Penanaman Pendidikan Karakter di MI Al- Rosyad Wonosari Pasuruan", *Jurnal Al-Murabbi* (2016). Vol.2 No.1: 131-156.
- Darmadji, Ahmad. "Urgensi Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". *Unisia* 7 (2011). Vol. XXXIII No. 74: 5-6
- Dewi, Ernita. "Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih", *Jurnal Substantia* (2011), Vol. 13, No. 2: 257-266
- Fathurrohman, Muhammad. "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Ta'allum* (2016) Vol. 04, No. 01:19-42.
- Hussin, Fauzi, et.al. "Co-Curricular Management Practices Among Novice Teachers in Malaysia". *Asian Journal of Education and e-Learning* (2014). Vol.02, No.02: 119-125.
- Karmila. "Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)". *Jurnal Syamil*(2014). Vol. 2 No. 2: 77-104
- Khairunnisa, Ayu. "Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda". *Ejournal Psikologi* (2013). Vol. 1 No. 2: 220-229
- Khoiruddin, M. Arif. "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam". *Jurnal Tribakti: pemikiran keIslaman* (2014). Vol.25, No. 2: 393-408
- Laisa, Emna. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi pada SMK Darul Ulum Bungbung Bluto Sumenep". *Jurnal Islamuna* (2016). Vol. 3, No.1:78-94
- Lestari, Prawidya dan Sukanti. "Membangun Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum Indonesia (di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta)". *Jurnal STAINU Purworejo Jawa Tengah* (2016). Vol. 10, No. 1:71-96
- Leung, Chi-Hung et. al. "Can Co-curricular Activities Enhance the Learning Effectiveness of Students?: An Application to the Sub-degree Students in Hong Kong". *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* (2011). Vol. 23, No. 3: 329-341.

Rubiati. "Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik". *Jurnal Muslim Heritage* (2016). Vol. 1, No.2: 213-242

Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (2013), Vol. 8, No. 2: 331-354

Usman, A. Samad. "Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Pionir* (2013), Vol. 1 No.1:41-50

Sumber Buku

Al Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama*. Bandung: CV Alfabeta, 2011

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin Juz III*. Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, t.th.

Aqib, Zainal dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2012.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, Padang: IAIN IB Press, 2006. Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Barat Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011 Atmosudirdjo, Prajudi. *Administrasi dan Manajemen Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Direktorat Pembinaan SMA. *Juknis Penyusun Rencana Kerja SMA*. 2010.

Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Glock, Charles Y. dan Rodney Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally and Company, 1965.

Hartanto, Setyo. *Konsep Dasar, Substansi dan Aspek Perencanaan Sistem Pendidikan*,

Haviland, William A. *Antropologi*, terj. R.G. Soekadjo, Jakarta: Erlangga, 1999.

Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan data Kualitatif*. Jakarta:Rajawali Pers, 2013.

Idi, Abdullah dan Safarina HD. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

- Khotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan, Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. *Organizational Behavior*. Diterjemahkan Biro Bahasa Alkemis. Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Kristiatmo, Thomas. *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Zizek*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Latuconsina, Hudaya. *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Machali, Imam dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management: Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah / Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997, 124
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. US: Sage Publication, 1994.
- Mills, Geoffrey E. dan L.R. Gay. *Educational Research Competencies for Analysis and Applications*. England: Pearson, 2016.
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Miskawaih, Ibn. *Tahzib al-Akhlaq Ibn Miskawaih*. Beirut: Dar al- Kutub al-Alamiyah, 1985.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhaimin. *Nuasansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2010.